

## HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KEPATUHAN CUCI TANGAN PERAWAT DI RUANG *INTENSIVE* RSUD TENGGU RAFIAN

IMRON ROSYADI<sup>1</sup>, NANDA WILDA LESTARI<sup>2</sup>

Universitas Hang Tuah Pekanbaru<sup>1</sup>, STIKes Pekanbaru Medical Center<sup>2</sup>  
imronrosyadi@htp.ac.id<sup>1</sup>

**Abstract:** *Nosocomial infections or HAIs are the most common problems in hospitals. One of the factors that can cause the occurrence of HAIs is the non-compliance of the nurse washing hands. The purpose of this study was to determine the relationship between motivation and self-efficacy to adherence to nurses' handwashing in the intensive room of Tengku Rafian Hospital. The design of this study is descriptive correlation with a cross sectional approach. This research was conducted in the inpatient room of Tengku Rafian Hospital with a population of 52 people. The sampling technique uses a total sampling of 52 people with inclusion criteria: nurses who are on duty in the ICU, IGD, and Perinatology and have a work period of more than 3 months. The data collection tool in this study used a questionnaire and the results of the study were processed using the Chi-square test. The results in this study found that there was a significant relationship between self-efficacy of nurses' handwashing compliance in the intensive room of Tengku Rafian Hospital ( $p$ -value = 0.000) and there was no motivational relationship to nurses' handwashing compliance in the intensive room ( $p$ -value = 0.641). The suggestion from this study is that the management and the head of the nursing sector can add hand washing facilities and facilities to facilitate and increase the motivation of nurses in washing their hands at Tengku Rafian Hospital.*

**Keywords:** *Motivation, Self-Efficacy, Compliance, Hand Washing*

**Abstrak:** Infeksi nosokomial atau HAIs merupakan permasalahan yang paling umum terjadi di rumah sakit. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya HAIs adalah ketidakpatuhan perawat mencuci tangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi dan efikasi diri terhadap kepatuhan cuci tangan perawat di ruang *intensive* RSUD Tengku Rafian. Desain penelitian ini adalah *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap RSUD Tengku Rafian dengan populasi sebanyak 52 orang. Adapun teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *total sampling* yaitu 52 orang dengan kriteria inklusi: perawat yang bertugas di ICU, IGD, dan Perinatologi dan memiliki masa kerja lebih dari 3 bulan. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dan hasil penelitian diolah menggunakan *Chi-square test*. Adapun hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri terhadap kepatuhan cuci tangan perawat di ruang intensif RSUD Tengku Rafian ( $p$ -value = 0,000) dan tidak terdapat hubungan motivasi terhadap kepatuhan cuci tangan perawat di ruang intensif ( $p$ -value = 0,641). Saran dari penelitian ini adalah agar pihak manajemen dan kepala bidang keperawatan dapat menambah fasilitas dan sarana cuci tangan untuk memudahkan dan meningkatkan motivasi perawat dalam mencuci tangan di RSUD Tengku Rafian.

**Kata Kunci:** Motivasi, Efikasi Diri, Kepatuhan, Cuci Tangan

### A. Pendahuluan

Infeksi adalah keadaan dimana mikroorganisme masuk dan berkembang didalam tubuh manusia yang menyebabkan sakit disertai dengan gejala klinis lokal ataupun sistemik. Infeksi nosokomial adalah infeksi yang didapatkan pasien ketika sedang dirawat di Rumah Sakit (Yunita, 2017). Infeksi nosokomial saat ini lebih dikenal dengan istilah *Health Care Associated Infections* (HAIs). HAIs menjadi salah satu masalah kesehatan didunia dan termasuk Indonesia (Shanty et al., 2020). Hal ini ditunjukkan dari persentase kejadian HAIs di Rumah Sakit dunia mencapai 9% (variasi 3-21%) atau lebih dari 1,4 juta pasien rawat inap di Rumah Sakit diseluruh dunia mendapatkan infeksi. Sebuah penelitian yang telah dilakukan

oleh WHO didapatkan 8,7% dari 55 Rumah Sakit dari 14 Negara yang berasal dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik menunjukkan adanya infeksi nosokomial, dan untuk Asia Tenggara terbanyak yaitu 10% (Yunita, 2017). WHO (2017) mencatat bahwasanya di Amerika pada tahun 2015 terdapat sekitar 687.000 kejadian HAIs atau sekitar 72.000 pasien Rumah Sakit yang mengalami HAIs dan meninggal selama dirawat.

Pasien yang dirawat di *Intensive Care Unit* (ICU) juga rentan terkena HAIs. Hal ini terjadi karena pasien yang dirawat pada ruangan ICU mengalami penurunan sistem imun dan rata-rata pasien mendapatkan tindakan yang bersifat invasif. Sehingga ini menjadi jalur masuknya kuman yang dapat menginfeksi pasien (Hoffmann et al., 2019). Salah satu cara pencegahan HAIs pada ruangan ICU adalah dengan cuci tangan.

Tidak hanya diruangan ICU, ruangan-ruangan intensif lainnya pun juga dibutuhkan cuci tangan untuk pencegahan HAIs, seperti Instalasi Gawat Darurat, ruangan intensif bayi serta ruangan intensif jantung. Hal ini perlu dilakukan karena pasien diruangan tersebut sangat rentan terkena infeksi. Meningkatkan kepatuhan cuci tangan pada perawat adalah salah satu hal yang penting untuk pengendalian infeksi, namun hal ini sulit dilaksanakan oleh perawat. Meskipun prosedur cuci tangan sederhana namun memerlukan konsistensi dari perawat untuk melakukannya (Hoffmann et al., 2019). Terdapat 5 moment cuci tangan yang wajib dilakukan sebelum kontak dengan pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah kontak dengan darah ataupun cairan tubuh, setelah kontak dengan pasien dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan cuci tangan sangatlah penting. Ini merupakan bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien (Shanty et al., 2020).

Cuci tangan merupakan rutinitas yang murah dan penting dalam prosedur pengontrolan infeksi dan merupakan metode terbaik untuk mencegah transmisi mikroorganisme. Hal ini terbukti dapat menurunkan infeksi pada ICU dan saluran pencernaan. Tingkat kepatuhan perawat ICU pada Rumah Sakit di Amerika Serikat masih sekitar 50% dan Australia sekitar 65%. Sama halnya dengan kepatuhan cuci tangan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo yang baru mencapai 60% (Sukmarwati et al., 2021). Pelaksanaan cuci tangan yang baik dan benar dilakukan karena adanya faktor internal dan eksternal perawat itu sendiri, salah satunya adalah motivasi. Motivasi kepatuhan perawat melakukan cuci tangan sesuai dengan 5 momen merupakan sebuah dorongan yang menyebabkan individu melakukan tugas sesuai dengan standar prosedur yang ditetapkan (Kustriyani et al., 2018).

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu terutama dalam melakukan pekerjaan, menjalankan kekuasaan dan dalam berperilaku. Menurut Zainaro & Laila (2020) dalam penelitiannya yang dilakukan di Lampung, lemahnya motivasi perawat dalam melakukan cuci tangan diantaranya sebelum melakukan tindakan kepada pasien karena kesulitan menjangkau fasilitas, perawat merasa tidak dihargai teman sejawat saat mengingatkan mencuci tangan sesudah melakukan tindakan dan perawat tidak termotivasi dalam melaksanakan SOP yang telah ditentukan di Rumah Sakit.

Motivasi merupakan karakteristik psikologis yang memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk pada faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tertentu (Nursalam, 2016). Motivasi untuk patuh dalam melaksanakan *five moment* cuci tangan ketika berada dalam ruangan sebelum ataupun setelah melakukan aktifitas terhadap pasien masih kurang, terutama untuk tindakan yang beresiko rendah meskipun pelaksanaan tersedia dan mudah diakses. Motivasi ini seharusnya meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan cuci tangan yang baik dan benar (Kustriyani et al., 2018).

Pentingnya memahami dinamika perubahan perilaku untuk merancang strategi dalam meningkatkan kepatuhan cuci tangan salah satu yang harus diperhatikan adalah efikasi diri (Yoo & Song, 2021). Efikasi diri merupakan sebuah keyakinan individu terhadap kemampuan yang akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu (Arini, 2016). Tingkat efikasi diri dipengaruhi oleh sifat dari tugas yang dihadapi individu, intensif eksternal (*reward*) yang diterima, status dan peran individu dalam lingkungannya, informasi tentang kemampuan diri yang meliputi hasil yang dicapai secara nyata, pengalaman

orang lain, persuasi verbal, kondisi dalam diri seseorang baik fisik maupun emosional (Uktutias, 2020).

Seseorang yang terbiasa bekerja dengan tingkat kesulitan yang tinggi akan bisa meningkatkan efikasi diri. Efikasi diri dapat mengoptimalkan sebuah kepatuhan yang merupakan sebuah tingkatan seseorang dalam melaksanakan sesuatu sesuai dengan aturan dan perilaku yang disarankan, termasuk kepatuhan dalam melakukan cuci tangan (Yoo & Song, 2021). Perkiraan individu terhadap efikasi diri menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan untuk bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Selain itu perawat akan menggunakan pengetahuan dan keterampilan secara efektif untuk menghadapi sesuatu yang dihadapinya. Sehingga keyakinan ini akan membuat seseorang patuh dalam melakukan sesuatu (Arini, 2016).

Efikasi diri adalah prediktor utama dari perilaku yang dapat mempengaruhi dalam memulai sebuah tugas dan lamanya waktu orang tersebut memenuhi tugas. Efikasi diri dapat mengoptimalkan kepatuhan seseorang (Uktutias, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Arini (2016) di Rumah Sakit X didapatkan bahwa kepatuhan cuci tangan perawat ICU mencapai 46,29 %. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa kepatuhan cuci tangan masih rendah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Februari 2022 didapatkan jumlah perawat di Ruang IGD, ICU, dan Perinatologi berjumlah 52 orang dengan kualifikasi pendidikan Ners berjumlah 18 orang dan DIII Keperawatan berjumlah 34 orang. Hasil wawancara dengan 10 orang perawat didapatkan bahwa 8 dari 10 perawat mengatakan terkadang lupa untuk mencuci tangan sebelum menyentuh pasien dikarenakan kondisi pasien yang gawat atau terlalu ramai. Sebanyak 6 dari 10 perawat mengatakan mencuci tangan tidak dengan prinsip 6 langkah yang benar. Sebanyak 7 dari 10 perawat mengatakan terkadang merasa malas untuk cuci tangan karena sudah terlindungi dengan *handscoon* yang dipakai dan kondisi tangan yang basah menyebabkan kesulitan untuk memasang *handscoon*. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara motivasi dan efikasi diri terhadap kepatuhan cuci tangan perawat di ruang *intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafi'an.

## B. Metodologi Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Tengku Rafian. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei - Juni 2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat di Ruang *Intensive* (ICU, IGD, dan Perinatologi) RSUD Tengku Rafian yaitu 52 orang. Jumlah sampel yang diambil adalah 52 orang. Kriteria inklusi penelitian antara lain adalah perawat yang bersedia untuk menjadi responden, perawat yang bertugas di ruang ICU, IGD, dan Perinatologi, perawat pelaksana yang memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan masa kerja minimal 3 bulan. Sedangkan kriteria eklusi penelitian adalah perawat yang menolak untuk mengikuti proses penelitian hingga selesai dan perawat yang terdapat luka di bagian tangan sehingga menghambat untuk melakukan cuci tangan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Perawat di Ruang *Intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian

Tabel 1 Karakteristik Responden (n = 52)

| No                        | Karakteristik Responden | f  | %    |
|---------------------------|-------------------------|----|------|
| <b>Usia Responden</b>     |                         |    |      |
| 1                         | a.26 – 35 tahun         | 15 | 28,8 |
|                           | b.36 – 45 tahun         | 25 | 48,1 |
|                           | c.46 – 55 tahun         | 12 | 23,1 |
| <b>Jenis Kelamin</b>      |                         |    |      |
| 2                         | a.Laki-Laki             | 28 | 53,8 |
|                           | b.Perempuan             | 24 | 46,2 |
| <b>Tingkat Pendidikan</b> |                         |    |      |
| 3                         | a.DIII Keperawatan      | 34 | 65,4 |

|   |                   |    |      |
|---|-------------------|----|------|
|   | b.S1/Ners         | 18 | 34,6 |
|   | <b>Masa Kerja</b> |    |      |
| 4 | a.≤ 5 tahun       | 24 | 46,2 |
|   | b.> 5 tahun       | 28 | 53,8 |

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan bahwa usia responden paling banyak berada pada rentang 36-45 tahun, yaitu sebanyak 25 orang (48,1%). Jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki, yaitu 28 orang (53,8%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah DIII Keperawatan, yaitu 34 orang (65,4%). Masa kerja responden sebagian besar lebih dari 5 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (53,8%).

### Distribusi Frekuensi Motivasi dan Efikasi Diri Perawat dalam Melakukan Cuci Tangan di Ruang *Intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Motivasi Perawat dalam Melakukan Cuci Tangan di Ruang *Intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian (n = 52)

| Motivasi Perawat | f  | %    |
|------------------|----|------|
| Baik             | 45 | 86,5 |
| Sedang           | 7  | 13,5 |

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan bahwa perawat yang memiliki motivasi cuci tangan yang baik berjumlah 45 orang (86,5%). Perawat yang memiliki motivasi sedang berjumlah 7 orang (13,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Perawat dalam Melakukan Cuci Tangan di Ruang *Intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian (n = 52)

| Efikasi Diri Perawat | f  | %    |
|----------------------|----|------|
| Baik                 | 28 | 53,8 |
| Kurang               | 24 | 46,2 |

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan bahwa perawat yang memiliki efikasi diri yang baik berjumlah 28 orang (53,8%). Perawat yang memiliki efikasi diri yang kurang berjumlah 24 orang (46,2%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Cuci Tangan di Ruang *Intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian (n = 52)

| Kepatuhan Cuci Tangan | f  | %    |
|-----------------------|----|------|
| Patuh                 | 30 | 57,7 |
| Tidak Patuh           | 22 | 42,3 |

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan bahwa perawat yang patuh terhadap cuci tangan berjumlah 30 orang (57,7%). Sedangkan perawat yang tidak patuh terhadap pelaksanaan cuci tangan berjumlah 22 orang (42,3%).

### Hubungan Motivasi Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Perawat di Ruang *Intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian

Tabel 5 Hubungan Motivasi Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Perawat di Ruang *Intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian (n = 52)

| Motivasi     | Kepatuhan Cuci Tangan Perawat |      |             |      | value |
|--------------|-------------------------------|------|-------------|------|-------|
|              | Patuh                         |      | Tidak Patuh |      |       |
|              | f                             | %    | f           | %    |       |
| Baik         | 26                            | 86,7 | 19          | 86,4 | 0,641 |
| Sedang       | 4                             | 13,3 | 3           | 13,6 |       |
| <b>Total</b> | 30                            | 100  | 22          | 100  |       |

Berdasarkan tabel 5 didapatkan jumlah perawat dengan motivasi yang baik dan patuh terhadap cuci tangan berjumlah 26 orang (86,7%) dan yang tidak patuh berjumlah 19 orang (86,4%). Perawat dengan motivasi sedang yang patuh terhadap cuci tangan berjumlah 4 orang (13,3%) dan yang tidak patuh berjumlah 3 orang (13,6%). Hasil analisis bivariat didapatkan tidak ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan cuci tangan perawat (p-value = 0,641).

**Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Perawat di Ruang *Intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian**

Tabel 6 Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Perawat di Ruang *Intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian (n = 52)

| Efikasi Diri | Kepatuhan Cuci Tangan Perawat |      |             |     | p-value |
|--------------|-------------------------------|------|-------------|-----|---------|
|              | Patuh                         |      | Tidak Patuh |     |         |
|              | f                             | %    | f           | %   |         |
| Baik         | 28                            | 93,3 | 0           | 0   | 0,000   |
| Kurang       | 2                             | 6,7  | 22          | 100 |         |
| <b>Total</b> | 30                            | 100  | 22          | 100 |         |

Berdasarkan tabel 6 di atas didapatkan bahwa perawat yang memiliki efikasi yang baik dan patuh terhadap cuci tangan berjumlah 28 orang (93,3%) dan yang tidak ada perawat yang tidak patuh (0%). Perawat yang memiliki efikasi yang kurang dan patuh terhadap cuci tangan berjumlah 2 orang (6,7%) dan yang tidak patuh berjumlah 22 orang (100%). Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan cuci tangan perawat (p-value = 0,000).

**Karakteristik Perawat di Ruang *Intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian**

Usia berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang dalam melakukan enam langkah cuci tangan dengan benar. Usia seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya (Niven, 2017). Hasil penelitian didapatkan bahwa usia responden paling banyak berada pada rentang 36-45 tahun, yaitu sebanyak 25 orang (48,1%). Umur 36-45 tahun bagi perawat dianggap sebagai umur yang sudah matang, sehingga umur 36-45 tahun bagi perawat diharapkan dapat meningkatkan kepatuhannya, pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk meningkatkan pelayanan kepada pasien (Saragih dan Rumapea, 2020).

Jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki, yaitu 28 orang (53,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Rolly (2019) yang didapatkan hasil 75,4% perawat di ruang IGD dan ICU berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian Sani & Pratiwi (2017) dimana perawat laki-laki cenderung lebih mendominasi di ruang ICU dan IGD dikarenakan beban dan kerja fisik laki-laki cukup dibutuhkan di ruangan tersebut. Jenis kelamin merupakan variabel terbanyak di urutan berikutnya yang mempengaruhi kepatuhan cuci tangan tenaga kesehatan. Perbedaan gender atau jenis kelamin berhubungan dengan cara berfikir dan pengalaman seseorang yang akan mempengaruhinya dalam berperilaku. Berdasarkan tinjauan literatur didapat bahwa jenis kelamin merupakan faktor determinan internal yang signifikan berpengaruh pada perilaku kebersihan tangan (Agarwal et al., 2021)

Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah DIII Keperawatan, yaitu 34 orang (65,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2019) didapatkan bahwa pendidikan perawat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan motivasi perawat dalam melakukan cuci tangan. Sejalan dengan penelitian Al-Faouri et al. (2021) yaitu pengetahuan mempunyai korelasi positif dengan kepatuhan yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan meningkatkan tingkat kepatuhan cuci tangan tenaga kesehatan. Salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan adalah dengan pemberian pengetahuan melalui seminar maupun pelatihan yang berkaitan dengan kebersihan tangan (Sasahara et al., 2020).

Masa kerja responden sebagian besar lebih dari 5 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (53,8%). Penelitian yang dilakukan oleh Kiprotich et al. (2021) didapatkan pengalaman dan lama bekerja membentuk motivasi dan kesadaran perawat akan pentingnya mencuci tangan selama proses pemberian asuhan. Sejalan dengan penelitian Laher et al. (2021) yang didapatkan hasil bahwa kemampuan dan kepatuhan cuci tangan perawat dapat dipengaruhi lama bekerja perawat dan kesadaran perawat akan pentingnya mencuci tangan di lima momen cuci tangan.

Peneliti berasumsi dimana usia perawat membentuk kematangan dan kemampuan pengambilan keputusan, yaitu keputusan pentingnya untuk patuh dalam mencuci tangan selama pemberian asuhan keperawatan. Jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat

membentuk pengetahuan dan motivasi untuk sadar akan pentingnya melakukan cuci tangan. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman dan masa kerja yang dimiliki perawat. Perawat dengan masa kerja yang sudah panjang memiliki pengetahuan dan kesadaran pentingnya untuk patuh terhadap kebiasaan cuci tangan.

### **Distribusi Frekuensi Motivasi dan Efikasi Diri Perawat dalam Melakukan Cuci Tangan di Ruang *Intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian**

Motivasi merupakan karakteristik psikologis yang memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk pada faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tertentu (Nursalam, 2016). Motivasi untuk patuh dalam melaksanakan *five moment* cuci tangan ketika berada dalam ruangan sebelum ataupun setelah melakukan aktifitas terhadap pasien masih kurang, terutama untuk tindakan yang beresiko rendah meskipun pelaksanaan tersedia dan mudah diakses. Motivasi ini seharusnya meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan cuci tangan yang baik dan benar (Kustriyani, Kaeksi, & Tamrin, 2018).

Motivasi seorang perawat mempengaruhi keinginan dan perilaku cuci tangan perawat di lima momen cuci tangan. Hasil penelitian didapatkan bahwa perawat yang memiliki motivasi cuci tangan yang baik berjumlah 45 orang (86,5%). Perawat yang memiliki motivasi sedang berjumlah 7 orang (13,5%). Sasahara et al. (2020) mengatakan bahwa faktor psikologis dan motivasi dapat menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam mencuci tangan.

Motivasi perawat ruang intensif dalam mencuci tangan perlu untuk dilakukan evaluasi dan monitoring. Penelitian yang dilakukan oleh Zhou et al. (2020) didapatkan bahwa motivasi perawat dalam kepatuhan untuk cuci tangan sangat berpengaruh di ruangan-ruangan intensif. Hal ini dikarenakan ruangan intensif memiliki area-area tertentu, yaitu area kontaminasi, area semi-kontaminasi, dan area bersih. Hal ini perlu diperhatikan agar tangan perawat tidak menjadi pembawa patogen antar area. Penelitian lain dilakukan oleh Wandira et al. (2019) yaitu kontaminasi silang patogen dapat disebabkan oleh perawat yang memiliki motivasi yang rendah dalam mencuci tangan. Motivasi yang baik dari seorang perawat dapat meningkatkan kepercayaan diri perawat untuk mampu melakukan cuci tangan.

Pentingnya memahami dinamika perubahan perilaku untuk merancang strategi dalam meningkatkan kepatuhan cuci tangan salah satu yang harus diperhatikan adalah efikasi diri (Yoo & Song, 2021). Efikasi diri merupakan sebuah keyakinan individu terhadap kemampuan yang akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu (Arini, 2016). Tingkat efikasi diri dipengaruhi oleh sifat dari tugas yang dihadapi individu, intensif eksternal (*reward*) yang diterima, status dan peran individu dalam lingkungannya, informasi tentang kemampuan diri yang meliputi hasil yang dicapai secara nyata, pengalaman orang lain, persuasi verbal, kondisi dalam diri seseorang baik fisik maupun emosional (Uktutias, 2020).

Hasil penelitian didapatkan bahwa perawat yang memiliki efikasi diri yang baik berjumlah 28 orang (53,8%). Perawat yang memiliki efikasi diri yang kurang berjumlah 24 orang (46,2%). Arini (2016) tentang teori kognitif sosial menjelaskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan untuk mengatur dan melakukan tindakan yang ingin dicapai. Keyakinan tentang efikasi diri mendorong motivasi, kesejahteraan, dan pencapaian seseorang.

Efikasi diri seorang perawat dalam melakukan cuci tangan memberikan dampak pada motivasi dan keinginan perawat untuk membiasakan diri untuk patuh pada aturan mencuci tangan selama pemberian asuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Ghaffari, Rakhshanderou, Safari-Moradabadi, & Barkati (2020) didapatkan bahwa efikasi diri seorang perawat mempengaruhi minat dan keinginan perawat untuk selalu rutin mencuci tangan dan menjaga kebersihan diri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani, Ikegawa, Hariyati, Ito, & Amirulloh (2019) dikatakan bahwa kebiasaan cuci tangan perawat terlahir dari kepercayaan diri perawat dan efikasi diri untuk menerapkan kebiasaan cuci tangan dan selalu patuh untuk

mencuci tangan. Dengan demikian peningkatan efikasi diri perawat untuk mau melakukan cuci tangan dapat ditingkatkan sebagai metode peningkatan kepatuhan cuci tangan perawat.

Cuci tangan merupakan rutinitas yang murah dan penting dalam prosedur pengontrolan infeksi dan merupakan metode terbaik untuk mencegah transmisi mikroorganisme. Hal ini terbukti dapat menurunkan infeksi pada ICU dan saluran pencernaan. Tingkat kepatuhan perawat ICU pada Rumah Sakit di Amerika Serikat masih sekitar 50% dan Australia sekitar 65%. Sama halnya dengan kepatuhan cuci tangan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo yang baru mencapai 60% (Sukmarwati, Noer'aini, & Utomo, 2021).

Hasil penelitian didapatkan bahwa perawat yang patuh terhadap cuci tangan berjumlah 30 orang (57,7%). Sedangkan perawat yang tidak patuh terhadap pelaksanaan cuci tangan berjumlah 22 orang (42,3%). Cuci tangan dianggap sebagai langkah yang efektif untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran penyakit infeksi di lingkungan RS termasuk Covid-19, lebih mudah dan lebih murah (Lotfinejad et al., 2020).

Kepatuhan merupakan modal dasar seseorang berperilaku. Perilaku tersebut menjelaskan perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi, dan tahap terakhir berupa internalisasi. Pada awalnya individu mematuhi anjuran/instruksi tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman/sanksi jika dia tidak patuh, atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika dia mematuhi anjuran tersebut. Tahap ini disebut tahap kepatuhan (*compliance*). Biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan itu dilakukan selama masih ada pengawasan. Tetapi begitu pengawasan itu mengendur/ hilang, perilaku itupun ditinggalkan (Emaliyawati, 2018).

Penelitian Powell-Jackson et al., (2020), mendapatkan variabel yang juga mempengaruhi kepatuhan perilaku cuci tangan adalah profesi, yakni profesi sebagai perawat dan bidan mempunyai tingkat kepatuhan lebih tinggi dibanding profesi lain seperti dokter, asisten dokter maupun petugas laboratorium. Hal ini serupa dengan hasil penelitian dari Agarwal et al., (2021) yang mendapatkan profesi dokter residen dan staf paramedis lain seperti petugas lab, dan staf lain mempunyai kepatuhan cuci tangan lebih rendah dibandingkan dengan dokter senior dan perawat.

Peneliti berasumsi dimana motivasi dan efikasi diri seorang perawat adalah faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan cuci tangan perawat di rumah sakit. Motivasi berupa dorongan dari dalam diri perawat untuk mau melakukan cuci tangan. Hal ini diperkuat oleh efikasi diri yang dimiliki, dimana perawat yakin memiliki kemampuan dan kesempatan untuk melakukannya. Namun motivasi yang tinggi juga tidak mampu meningkatkan kepatuhan perawat dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi, seperti efikasi diri, fasilitas, dan kesempatan untuk melakukan cuci tangan.

### **Hubungan Motivasi Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Perawat di Ruang *Intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian**

Motivasi tidak menjadi faktor terkuat dalam mempengaruhi kepatuhan cuci tangan. Motivasi bisa meningkat akibat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Menurut Yang et al. (2021) selain faktor motivasi, faktor pemungkin (*enabling factor*) seperti fasilitas cuci tangan di rumah sakit juga mempengaruhi. Fasilitas yang memadai akan menimbulkan motivasi dan semangat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Pada perilaku cuci tangan tenaga kesehatan, penyediaan alat cuci tangan yang memadai seperti wastafel, sabun, air yang mengalir lancar, letaknya yang mudah dijangkau, akan membuat tenaga kesehatan semakin semangat dan termotivasi dalam melakukan cuci tangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wandira et al., (2019) yang menyebutkan bahwa ketersediaan fasilitas cuci tangan di ruangan mempunyai hubungan signifikan dengan kepatuhan cuci tangan di ruangan.

Hasil penelitian didapatkan jumlah perawat dengan motivasi yang baik dan patuh terhadap cuci tangan berjumlah 26 orang (86,7%) dan yang tidak patuh berjumlah 19 orang (86,4%). Perawat dengan motivasi sedang yang patuh terhadap cuci tangan berjumlah 4 orang (13,3%) dan yang tidak patuh berjumlah 3 orang (13,6%). Hasil analisis bivariat didapatkan tidak ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan cuci tangan perawat (*p-value* =

0,641). Masih banyaknya perawat dengan latar pendidikan yang DIII dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya cuci tangan.

Penelitian lain dari Handayani et al (2019) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor determinan internal yang signifikan berpengaruh pada perilaku kebersihan tangan tenaga kesehatan. Pendidikan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran formal maupun informal dari orang sekitar. Seseorang akan semakin mudah menerima informasi jika tingkat pendidikannya semakin tinggi. Selain itu status perkawinan juga ditemukan pada satu literatur dimana hasilnya mempunyai pengaruh signifikan dengan perilaku cuci tangan (Agarwal et al., 2021). Seseorang yang berstatus sudah menikah cenderung lebih menunjukkan rasa tanggungjawab dalam berperilaku, didukung dengan tingkat kematangan umur dan pengalaman (Kurniawidjaja, Suharnyoto & Susilowati, 2020).

Berdasarkan penelitian Saitoh et al. (2020), didapatkan bahwa faktor pemungkin lain yang dapat meningkatkan kepatuhan cuci tangan tenaga kesehatan sesuai strategi WHO adalah sistem dan budaya keselamatan di rumah sakit, selain pemberian edukasi/pelatihan, evaluasi dan feedback serta pengingat di tempat kerja, selain itu dukungan administrasi berupa kebijakan rumah sakit terkait kepatuhan kebersihan tangan berperan penting dalam upaya mencegah penyebaran infeksi penyakit.

### **Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Perawat di Ruang *Intensive* Rumah Sakit Umum Daerah Tengku Rafian**

Seseorang yang terbiasa bekerja dengan tingkat kesulitan yang tinggi akan bisa meningkatkan efikasi diri. Efikasi diri dapat mengoptimalkan sebuah kepatuhan yang merupakan sebuah tingkatan seseorang dalam melaksanakan sesuatu sesuai dengan aturan dan perilaku yang disarankan, termasuk kepatuhan dalam melakukan cuci tangan (Yoo & Song, 2021). Perkiraan individu terhadap efikasi diri menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan untuk bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Selain itu perawat akan menggunakan pengetahuan dan keterampilan secara efektif untuk menghadapi sesuatu yang dihadapinya. Sehingga keyakinan ini akan membuat seseorang patuh dalam melakukan sesuatu (Arini, 2016).

Hasil penelitian didapatkan bahwa perawat yang memiliki efikasi yang baik dan patuh terhadap cuci tangan berjumlah 28 orang (93,3%) dan yang tidak ada perawat yang tidak patuh (0%). Perawat yang memiliki efikasi yang kurang dan patuh terhadap cuci tangan berjumlah 2 orang (6,7%) dan yang tidak patuh berjumlah 22 orang (100%). Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan cuci tangan perawat ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Kepatuhan individu yang berdasarkan rasa terpaksa atau ketidakpahaman tentang pentingnya perilaku yang baru, dapat disusul dengan kepatuhan yang berbeda jenisnya, yaitu kepatuhan demi menjaga hubungan baik dengan tokoh yang menganjurkan perubahan tersebut (*change agent*). Perubahan perilaku individu baru dapat menjadi optimal jika perubahan tersebut terjadi melalui proses internalisasi dimana perilaku yang baru itu dianggap bernilai positif bagi diri individu itu sendiri dan diintegrasikan dengan nilai-nilai lain dari hidupnya (Al-Assaf, 2019).

Efikasi diri merupakan dasar penguat dalam kepatuhan perawat mencuci tangan. Kurniawidjaja, Suharnyoto & Susilowati (2020) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan bagian penting dalam membentuk kepatuhan dalam *mindset* seorang perawat. Perawat lebih percaya dan merasa mampu untuk melakukan cuci tangan dan patuh terhadap aturan cuci tangan yang berlaku. Hal tersebut didukung oleh penelitian Moore, Robbins, Quinn & Arbogast (2021) dimana efikasi diri membentuk sebuah perilaku dan kebiasaan untuk patuh dalam mencuci tangan.

Kondisi fisiologis dan emosional juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang terkait efikasi diri. Dua faktor itu dapat mempengaruhi seseorang dalam menilai kemampuannya untuk menunjukkan perilaku tertentu termasuk mempertahankan perilaku kesehatan. Seiring dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun mental (psikologis) yang akan mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang (Kurniawidjaja, Suharnyoto & Susilowati, 2020). Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa umur perawat mempengaruhi psikologis dan kematangan untuk mengambil keputusan untuk patuh pada aturan cuci tangan yang telah ditetapkan

#### D. Penutup

Hasil penelitian didapatkan bahwa usia responden paling banyak berada pada rentang 36-45 tahun, yaitu sebanyak 25 orang (48,1%). Jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki, yaitu 28 orang (53,8%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah DIII Keperawatan, yaitu 34 orang (65,4%). Masa kerja responden sebagian besar lebih dari 5 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (53,8%). Hasil penelitian didapatkan bahwa perawat yang memiliki motivasi cuci tangan yang baik berjumlah 45 orang (86,5%). Perawat yang memiliki motivasi sedang berjumlah 7 orang (13,5%). Perawat yang memiliki efikasi diri yang baik berjumlah 28 orang (53,8%). Perawat yang memiliki efikasi diri yang kurang berjumlah 24 orang (46,2%). Perawat yang patuh terhadap cuci tangan berjumlah 30 orang (57,7%). Sedangkan perawat yang tidak patuh terhadap pelaksanaan cuci tangan berjumlah 22 orang (42,3%). Hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan cuci tangan perawat ( $p$ -value = 0,641). Hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan cuci tangan perawat ( $p$ -value = 0,000).

#### Daftar Pustaka

- Agarwal, A., Ranjan, P., Saraswat, A., Kasi, K., Bharadiya, V., Vikram, N., Singh, A., Upadhyay, A. D., Baitha, U., Klanidhi, K. B., & Chakrawarty, A. (2021). Are health care workers following preventive practices in the COVID-19 pandemic properly? - A cross-sectional survey from India. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 15(1), 69–75. <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2020.12.016>
- Al-Assaf, F. . (2019). *Mutu Pelayanan Kesehatan : Perspektif Internasional*. Sagung Seto.
- Al-Faouri, I., Okour, S. H., Alakour, N. A., & Alrabadi, N. (2021). Knowledge and compliance with standard precautions among registered nurses: A cross-sectional study. *Annals of Medicine and Surgery*, 62(December 2020), 419–424. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.01.058>
- Arini, M. (2016). Health Belief Model pada Kepatuhan Hand Hygiene di Bangsal Berisiko Tinggi Healthcare Acquired Infections (HAIs) (Studi Kasus pada Rumah Sakit X). *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 5(2), 129–135. <https://doi.org/10.18196/jmmr.5117>
- Emaliyawati. (2018). *Tindakan Keperawatan Universal Sebagai Upaya untuk Mengurangi Resiko Penyebaran Infeksi*. Universitas Padjajaran.
- Ghaffari, M., Rakhshanderou, S., Safari- Moradabadi, A., & Barkati, H. (2020). Exploring determinants of hand hygiene among hospital nurses: a qualitative study. *BMC Nursing*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12912-020-00505-y>
- Hamali, A. . (2016). *Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia*. CAPS.
- Handayani, H., Ikegawa, M., Hariyati, R. T. S., Ito, M., & Amirulloh, F. (2019). The determinant factor of nurse's hand hygiene adherence in Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29(Insc 2018). <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.031>
- Hoffmann, M., Sendlhofer, G., Gombotz, V., Pregartner, G., Zierler, R., Schwarz, C., Tax, C., & Brunner, G. (2019). Hand hygiene compliance in intensive care units: An observational study. *International Journal of Nursing Practice*, 26(2), 1–8. <https://doi.org/10.1111/ijn.12789>
- Kasmir. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)* (3rd ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Kustriyani, M., Kaeksi, I. P., & Tamrin, T. (2018). Adherence Improvement of Five Moments Hand Hygiene with Increasing Motivation of Nurses. *Media Keperawatan Indonesia*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.26714/mki.1.1.2018.12-19>
- Kiprotich, K., Wang, H., Kaminga, A. C., & Kessi, M. (2021). Observed and self-reported hand hygiene compliance and associated factors among healthcare workers at a county referral hospital in Kenya. *Scientific African*, 14, e00984.

- <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2021.e00984>
- Laher, A. E., Van Rooyen, L. R., Jawa, A., Enyuma, C. O., & Swartzberg, K. M. (2021). Compliance with hygiene practices among healthcare workers at an academic hospital emergency department. *African Journal of Emergency Medicine*, 11(3), 352–355. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2021.05.002>
- Lenz, E. ., & Bagget, L. . (2018). *Self Efficacy in Nursing: Research and Measurement Perspective* (4th ed.).
- Lotfinejad, N., Peters, A., & Pittet, D. (2020). Hand hygiene and the novel coronavirus pandemic: the role of healthcare workers. In *Journal of Hospital Infection* (Vol. 105, Issue 4, pp. 776–777). W.B. Saunders Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2020.03.017>
- Moore, L. D., Robbins, G., Quinn, J., & Arbogast, J. W. (2021). The impact of COVID-19 pandemic on hand hygiene performance in hospitals. *American Journal of Infection Control*, 49(1), 30–33. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2020.08.021>
- Niven, N. (2017). *Psikologi kesehatan pengantar untuk perawat dan professional kesehatan lain*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan: aplikasi dalam praktik keperawatan profesional* (2nd ed.). Salemba Medika.
- \_\_\_\_\_. (2020). *Metodologi Penelitian ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2014). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice 9th edition*. Wolters Kluwer Health (9th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer Health.
- Powell-Jackson, T., King, J. J. C., Makungu, C., Spieker, N., Woodd, S., Risha, P., & Goodman, C. (2020). Infection prevention and control compliance in Tanzanian outpatient facilities: a cross-sectional study with implications for the control of COVID-19. *The Lancet Global Health*, 8(6), e780–e789. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30222-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30222-9)
- Rolly. (2019). Hubungan umur, lama kerja, pendidikan, dan motivasi dengan kepatuhan perawat melakukan enam langkah lima moment cuci tangan di ruang ICU RSUD Ulin Banjarmasin. *Caring*, Vol. 3, No.2, 49-58.
- Saitoh, A., Sato, K., Magara, Y., Osaki, K., Narita, K., Shioiri, K., E Fowler, K., Ratz, D., & Saint, S. (2020). Improving hand hygiene adherence in healthcare workers before patient contact: A multimodal intervention in four tertiary care hospitals in Japan. *Journal of Hospital Medicine*, 15(5), 262–267.
- Sani, F. N., & Pratiwi, M. R. (2017). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan Di Rsi Klaten. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 14(2), 11. <https://doi.org/10.26576/profesi.146>
- Saragih & Rumpea. (2020). Hubungan Karakteristik Perawat dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan di Rumah Sakit Columbia. Medan: Universitas Darma Agung
- Sasahara, T., Kosami, K., Yoshimura, A., Ae, R., Akine, D., Ogawa, M., & Morisawa, Y. (2020). Improvement of hand hygiene adherence among staff in long-term care facilities for elderly in Japan. *Journal of Infection and Chemotherapy*, 27(2), 329–335. <https://doi.org/10.1016/j.jiac.2020.12.002>
- Shanty, I. P. W., Uktutias, S. A. M., & Muhadi. (2020). Hubungan Karakteristik Perawat dan Self-Efficacy Terhadap Kepatuhan Hand Hygiene Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Menur. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 3(2), 61–67. [https://doi.org/10.21927/ijhaa.2020.3\(2\).61-67](https://doi.org/10.21927/ijhaa.2020.3(2).61-67)
- Soy, E. E. S. (2019). *Hubungan Efikasi Diri Perawat dengan Kepatuhan Five Moments Hand Hygiene di Ruang IGD, ICU, HD, dan Rawat Inap Rumah Sakit Royal Surabaya*. STIKes Hang Tuah Surabaya.
- Sukmarwati, W. A., Noer'aini, I., & Utomo, T. P. (2021). The Effect of Nurses Motivation Toward Hand Washing Obedience Before and After Nursing Care on Nurses in Prabu Kresna, Nakula 1, and Parikesit Rooms in RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.

- Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 25, 2013–2015.
- Suparyadi. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. ANDI.
- Suwatno, & Priansa. (2016). *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis* (5th ed.). Alfabeta.
- Uktutias, S. A. M. (2020). Self Efficacy Perawat terhadap Kepatuhan Hand Hygiene Perawat di Rumah Sakit X Surabaya. *Pascasarjana Pegembangan Sumber Daya Manusia*, 1(1).
- Uno, H. . (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Dibidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wandira, B. A., Ashari, M. R., Fitriyah, S. I., & Yani, A. (2019). Correlation of nurse compliance to the implementation of hand hygiene at undata general hospital, City of Palu, Indonesia. *Indian ournal of Public Health Research and Development*, 10(8), 2016–2020. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02150.8>
- WHO. (2017). *Clean Care is Safer Care. About SAVE LIVES: Clean Your Hands*.
- Yang, Q., Wang, X., Zhou, Q., Tan, L., Zhang, X., & Lai, X. (2021). Healthcare workers' behaviors on infection prevention and control and their determinants during the COVID-19 pandemic: a cross-sectional study based on the theoretical domains framework in Wuhan, China. *Archives of Public Health*, 79(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13690-021-00641-0>
- Yoo, H. J., & Song, E. (2021). Effects of personal hygiene habits on self-efficacy for preventing infection, infection-preventing hygiene behaviors, and product-purchasing behaviors. *Sustainability (Switzerland)*, 13(17). <https://doi.org/10.3390/su13179483>
- Yunita, S. (2017). Hubungan Motivasi Perawat dengan Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Haji Adam Malik Medan. In *Universitas Sumatera Utara* (Vol. 1, Issue 3). Universitas Sumatera Utara.
- Zainaro, M. A., & Laila, S. A. (2020). Hubungan Motivasi Dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr. a. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i1.1679>
- Zhou, Q., Lai, X., Zhang, X., & Tan, L. (2020). Compliance measurement and observed influencing factors of hand hygiene based on COVID-19 guidelines in China. *American Journal of Infection Control*, 48(9), 1074–1079. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2020.05.043>